

**TEKNIK DAN KUALITAS TERJEMAHAN DALAM
ARTIKEL BERJUDUL “BATIK, THE TRADITIONAL
FABRIC OF INDONESIA” MENGGUNAKAN
PENERJEMAHAN ONLINE**

Oddy Irvanto Fatariska

Program Studi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan

Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Terbuka, Indonesia

oddyfatariska@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa artikel kesenian berjudul “*Batik, The Traditional Fabric of Indonesia*” Penelitian ini membahas tentang teknik dan kualitas terjemahan yang dihasilkan melalui layanan terjemahan *online* seperti *Google Translate* dan *Sederet*. Penelitian ini berfokus pada kualitas terjemahan yang dihasilkan, karena tidak semua layanan terjemah *online* menghasilkan akurasi, akseptabilitas, dan keterbacaan yang sesuai. Hal tersebut yang mendasari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh mesin terjemahan *online*. Dalam setiap terjemahan, seorang penerjemah harus memiliki prasyarat tertentu untuk menghasilkan bacaan yang akurat, dapat diterima, dan kualitas terjemahan yang tinggi, sehingga pembaca tidak akan salah paham dalam menerima hasil terjemahan. Sementara di sisi lain, layanan terjemahan *online* tidak selalu benar dalam hal keterbacaan, bahkan terdapat kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan, terjemahan *online* mengandalkan semua proses terjemahan hanya berbasis pada mesin. Namun, di era yang sudah

lebih maju dari segi teknologi seperti sekarang ini ,banyak orang yang lebih memilih menggunakan layanan terjemahan *online* sebagai salah satu alternatif tercepat dalam menyelesaikan masalah penerjemahan. Oleh karena itu, perlu diadakan kajian yang mendalam tentang kualitas terjemahan yang dihasilkan, maka dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi pengguna layanan *online* terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan.

Kata Kunci:

Penerjemahan layanan online; Teknik; Kualitas terjemahan;

Abstract:

This research is a qualitative descriptive research with the object of research being an art article entitled “Batik, The Traditional Fabric of Indonesia”. This research discusses the techniques and quality of translations produced through online translation services such as Google Translate and Sederet. This research focuses on the quality of the resulting translation, because not all online translation services produce appropriate accuracy, acceptability, and readability. That is what underlies this research. This study aims to compare the quality of translations produced by online translation machines. In every translation, a translator must have certain prerequisites to produce accurate, acceptable, and high quality translation, so that readers will not misunderstand in accepting the translation. While on the other hand, online translation services are not always correct in terms of readability, there are even words that cannot be translated, on the other hand online translation relies on all machine-based translation processes. However, in an era that is already more advanced in terms of technology like today, many people prefer to use online translation services as one of the fastest alternatives in solving translation problems. Therefore, it is necessary to conduct an in-depth study of the quality of the translations produced, so this research can provide an overview for users of online services on the quality of the translations produced.

Keywords:

Online translation services; Technique; Translation quality;

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, penerjemahan merupakan hal yang penting bagi masyarakat untuk mengetahui informasi dari berbagai belahan dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, Shalihah (2017) menyampaikan pendapatnya bahwa penerjemahan dapat dijadikan jembatan bagi permasalahan yang terjadi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa dari berbagai belahan dunia. Sama halnya dengan pendapat Dağgöl, (2018) bahwa penerjemahan pada era globalisasi memiliki peran cukup penting dalam meningkatkan pemahaman antarbudaya serta menjadi kunci penting perekonomian untuk industri.

Manusia sebagai subjek revolusi industri akan terdampak pada perubahan besar di kehidupannya. Salah satu indikatornya adalah muncul banyak profesi yang menggantikan kemampuan manusia yang dikenal dengan revolusi industri 4.0. Suwardana (2018:110) menyampaikan bahwa revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung dengan cepat dalam pelaksanaan proses produksi, dimana pada awalnya proses produksi itu digarap oleh manusia kemudian digantikan dengan mesin. Artinya revolusi industri memiliki integrasi dengan digitalisasi dimana semua hal terhubung dengan informasi dan teknologi yang memiliki tujuan untuk memudahkan semua hal menjadi lebih efektif dan efisien.

Penerjemahan mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan canggih. Sedangkan manusia memiliki keterbatasan energi, pikiran, memori, dan emosi. Inilah sebabnya, teknologi penerjemahan dikembangkan. Untuk beberapa orang, program komputer yang bisa digunakan untuk membantu terjemahan adalah alat terjemahan mesin. Ini membantu untuk penerjemah dan orang awam yang ingin menerjemahkan di dunia akademis (teori) dan industri (praktis).

Mesin Penerjemahan dan *Computer Assisted Translation (CAT) Tool* adalah salah satu bentuk penerjemahan perangkat lunak. *Machine Translation Tool* adalah *software* yang dapat digunakan untuk menggantikan manusia dalam menerjemahkan teks bahasa sumber menjadi teks bahasa sasaran. Siregar (2017) dalam bukunya menerangkan bahwa bahasa sasaran (Bsa) yang diterjemahkan mesin baik secara murni maupun dengan bantuan manusia dengan melibatkan penyusunan terjemahan yang meliputi pra-editing, editing dan pasca-editing.

Terjemahan bantuan computer adalah perangkat lunak komputer yang digunakan untuk membantu penerjemah dalam hal: menyediakan memori terjemahan, pemeriksaan ejaan, tata bahasa dan lain-lain. Perangkat lunak

terjemahan ini membantu menyimpan terjemahan memori ke dalam sistem, jadi menerjemahkan kata yang sama atau frasa maka alat *CAT* akan menunjukkannya kepada penerjemah secara otomatis. Keuntungan dari perangkat lunak ini adalah untuk mendukung beberapa bahasa dan bahkan tidak ada batasan. Selain *software* terjemahan, ada juga layanan online terjemahan seperti *Google Translate*, maupun *Terjemahan Online Sederet*.

Akses koneksi internet diperlukan dan pengguna dapat dengan mudah mengakses dan membuka salah satu jasa terjemahan *online*. Berdasarkan data dari *gizmologi.id*, *Google Translate* merupakan layanan terjemahan yang paling sering digunakan oleh penutur bahasa Indonesia, terutama pada terjemahan bahasa Inggris-Indonesia (Atmoko 2017, 4).

Seperti pada pembahasan di atas, teknologi berkembang dengan pesatnya, maka semua orang dapat dengan mudah menerjemahkan dengan cepat, mudah dan murah. Tapi kecanggihan teknologi juga memiliki kekurangan dan kelemahan, salah satunya adalah kualitas terjemahan yang dihasilkan. Dalam penelitian ini akan mendiskusikan dua masalah penting terkait jasa terjemahan *online* baik dari segi teknik penerjemahan maupun kualitas terjemahan yang dihasilkan. Sedangkan objek penelitian diambil dari artikel dalam bahasa Inggris berjudul "*Batik, The Traditional Fabric of Indonesia*". *Google translate* dan *Sederet terjemahan online* adalah salah satu aplikasi *online* yang dipilih, karena banyak pengguna dan penerjemah menggunakan aplikasi *online* ini untuk membantu mereka menerjemahkan.

LANDASAN TEORI

Tinjauan Sastra

Dalam proses penerjemahan, penerjemah biasanya menggunakan beberapa prosedur untuk memecahkan masalah terjemahan tertentu. Ada istilah yang tumpang tindih untuk merujuk pada prosedur, ditinjau dan direvisi oleh Molina dan Albir 9 Konferensi tentang Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing, 14 Juli 2018 55 (2002) untuk mendapatkan klasifikasi yang lebih baik dan konsisten di dalamnya aplikasi dan dimaksudkan untuk menjangkau semua jenis teks. Molina dan Albir mengusulkan istilah 'teknik penerjemahan' dan mendefinisikannya sebagai "prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan upaya untuk mencapai kesepadanan terjemahan".

Menurut Molina dan Albir (2002: 510-511), ada 18 macam teknik penerjemahan, yaitu: 1) Adaptasi, 2) Amplifikasi, 3) Meminjam, 4) Calque, 5) Kompensasi, 6) Deskripsi, 7) Penciptaan Diskursif, 8) Mapan Persamaan, 9)

Generalisasi, 10) Linguistik Amplifikasi, 11) Kompresi Linguistik, 12) Literal Terjemahan, 13) Modulasi, 14) Particularization, 15) Reduksi, 16) Substitusi 17) Transposisi, dan 18) Variasi.

Selain analisis teknik penerjemahan, peneliti juga melakukan analisis terhadap kualitas terjemahan. Menurut Hariyanto (2019), penerjemahan karya sastra dapat diartikan sebagai proses reproduksi pesan dan makna yang terdapat di dalamnya dengan tetap mempertahankan nilai estetikanya. Sehubungan dengan variabel ini, beberapa konsep tentang kualitas terjemahan digunakan untuk mendukung analisis. Penilaian kualitas terjemahan sangat penting dilakukan untuk mengetahui kualitas terjemahan. Para ahli telah lama memperhatikan serius Penilaian kualitas terjemahan. Beberapa cara penilaian telah diusulkan oleh Nida & Taber (1982); Brislin (1976), dan Nababan (2004).

Sementara itu, Machali (2000: 115) menegaskan bahwa prinsip validitas dan reliabilitas harus dijadikan acuan dalam penilaian kualitas terjemahan. Nababan (2004) menyarankan agar penilaian kualitas terjemahan ini menjadi terkait dengan ketepatan pesan dan level keterbacaan teks sasaran. Selanjutnya pada tahun 2012, berdasarkan hasil pengembangan penelitian Nababan, Nuraini dan Sumardiono mengusulkan tiga syarat kualitas penerjemahan yang akurat, dapat diterima, dan tingkat keterbacaan yang terpenuhi dengan komposisi akurasi yang lebih besar (Nababan, Nuraeni, & Sumardiono, 2012). Berdasarkan teori yang telah ada dibahas, penilaian kualitas terjemahan harus mencakup akurat (akurasi), alami (akseptabilitas), dan jelas (keterbacaan).

METODE PENELITIAN

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki teknik penerjemahan dalam artikel diproduksi oleh layanan online (Google *Translate* dan Sederet Terjemahan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model studi kasus untuk kasus tunggal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel *online* yang berjudul “Batik, Kain Tradisional Indonesia”. Objektif data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pencatatan selektif (pemilihan berdasarkan kriteria). Sedangkan metode pemberian kuesioner dengan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data afektif dari informan. Ada tiga jenis kuesioner yang digunakan, yaitu: (1) Penilaian Akurasi Instrumen untuk mengukur ketepatan pesan pesan, (2) *Acceptability Rating Instrument* untuk mengukur

tingkat keberterimaan terjemahan, dan (3) Instrumen Rating Keterbacaan, untuk mengukur tingkat keterbacaan terjemahan.

PEMBAHASAN

Teknik Penerjemahan

Dalam penelitian ini terdapat enam teknik penerjemahan digunakan, seperti penggunaan teknik *Amplification*, *Established Equivalent*, *Literal*, *Transposition*, *Borrowing* dan *Discursive Creation*. Berikut presentasinya data tentang penggunaan teknik penerjemahan pada artikel diproduksi oleh Google Translate dan Sederet *Online*:

Tabel 1 Teknik Penerjemahan untuk Google dan Sederet

No.	Teknik	Google <i>Translate</i>	Sederet <i>Online</i>
1	Amplification	-	6
2	Established Equivalent	11	-
3	Literal	22	20
4	Transposition	-	2
5	Borrowing	4	7
6	Discursive Creation	4	6
	Total	45	41

1. *Amplification*

Amplifikasi (penambahan) adalah teknik menyampaikan detail yang tidak dirumuskan atau dinyatakan dalam Bsu. Ini bisa berupa informasi atau parafrase secara eksplisit. Sama halnya dengan penambahan atau keuntungan. Hal itu juga bisa disebut perluasan gramatikal untuk kejelasan makna. Misalnya pada data yang dihasilkan oleh Sederet *Online*:

SL : Normally it is made of iron or earthenware. The wajan is placed on a small brick charcoal stove or a spirit burner called an 'anglo'.

TL : Wajan ditempatkan di kecil batu bata arang kompor atau roh yang disebut suatu 'anglo' kompor.

Pada data di atas terdapat penambahan kata “kompor” yang memiliki arti urutan kata yang sama dengankata “*anglo*”. Dari terjemahan di atas Sederet menambahkan kata yang membuat bahasa sasaran menjadi ambigu tetapi masih dapat ditangkap dan dipahami.

2. *Establishes Equivalent*

Istilah atau ekspresi yang dikenali digunakan dalam teknik ini (dalam kamus atau bahasa yang lazim digunakan) sebagai padanan dalam bahasa sasaran. Teknik ini digunakan untuk merujuk pada kasus di mana bahasa menjelaskan situasi yang sama dengan gaya atau struktur yang berbeda.

Misalnya pada data nomor 30:

SL : What is clear is that in the 19th century batik became highly developed and was well ingrained in Javanese cultural life.

TL : Yang jelas pada abad ke-19 batik menjadi sangat berkembang dan mendarah daging dengan baik dalam kehidupan budaya Jawa.

Dalam bahasa sumber kata "was well ingrained" apabila diterjemahkan menjadi "tertanam dengan baik". Namun, Sederet tidak menerjemahkannya sebagai "tertanam dengan baik" melainkan "mendarah daging". Hal ini dikarenakan kalimat "mendarah daging" lebih dapat diterima oleh bahasa sasaran.

3. *Literal*

Literal adalah teknik menerjemahkan kata atau ekspresi kata demi kata. Bahasa sumber diterjemahkan secara harfiah, dan berfokus pada bentuk dan struktur, tanpa ada penambahan maupun pengurangan ke dalam Bahasa sasaran.

Salah satu data yang dibahas pada data nomor 29 yang dihasilkan oleh kedua layanan *online* tersebut adalah:

SL : "mbatik manah"

TL : "mbatik manah"

Tidak ada perubahan baik dari segi jumlah kata maupun tata bahasa kalimat. Teknik ini sering digunakan di *Google Translate* dan Sederet dalam menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

4. *Transposition*

Teknik yang mengubah kategori gramatikal dalam kaitannya dengan bahasa sumber. Teknik ini sama dengan shift (dalam kategori, struktur dan unit shift, contohnya mengubah bentuk tunggal menjadi jamak, kata sifat, dan mengubah kelas kata atau *part of speech*).

Hal tersebut dibahas pada data nomor 5 yang dihasilkan oleh Sederet *Online*:

- SL : The number of colors in batik represents how many times it was immersed in the dye bath and how many times wax had to be applied and removed.
- TL : Jumlah warna dalam batik mewakili berapa kali itu tenggelam dalam hal-hal pewarna mandi dan berapa kali harus lilin di dihapus.

Konjungsi yang ditempatkan setelah kata keterangan pada bahasa sasaran, yang mengakibatkan kesalahan tata bahasa pada urutan bahasa sasaran dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya kalimat yang dihasilkan menjadi rancu dan kurang dapat diterima.

5. *Borrowing*

Adalah teknik penerjemahan dengan pengambilan kata atau ungkapan langsung dari bahasa lain. Kata atau ungkapan langsung tersebut dapat disalin, diproduksi ulang, serta diterjemahkan dari bahasa sumber sama persis dengan bahasa sasaran. Ketika sebuah ekspresi atau kata diambil alih murni dalam Bahasa sasaran (tidak ada perubahan), itu disebut peminjaman murni. Dalam hal ini peminjaman tersebut dapat bersifat murni (*pure borrowing*) tanpa penyesuaian atau peminjaman yang telah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) dengan disesuaikannya ejaan ataupun pelafalan.

Data tersebut dapat dilihat pada data nomor 3 yang dihasilkan oleh Sederet *online*:

- SL : Most likely, the messy work of dyeing and subsequent waxings was left to court artisans who would work under their supervision.
- TL : Kemungkinan besar, bekerja untuk mewarnai yang berantakan dan berikutnya waxings tersisa ke pengadilan pengrajin yang akan bekerja di bawah pengawasan mereka.

Kata *waxings* dalam bahasa Inggris diterjemahkan persis menjadi *waxings* dalam bahasa Indonesia. Sederet tidak menerjemahkan kata tersebut dikarenakan tidak adanya padanan yang sesuai pada bahasa sasaran. Jadi kata pada bahasa sumber digunakan sebagai hasil penerjemahan di bahasa sasaran.

6. *Discursive Creation*

Teknik yang menggantikan istilah atau ekspresi dengan deskripsi bentuk atau/dan fungsi. Misalnya pada data nomor 13 untuk Sederet *online*:

- SL : Tailored Batik Clothing
- TL : Pakaian Batik Disesuaikan

Pada judul di atas, “Tailored Batik Clothing” diterjemahkan menjadi “Pakaian Batik Disesuaikan” menggunakan Sederet yang mana sangat jauh dengan konteks aslinya. Sedangkan maksud dari judul tersebut adalah “Busana Batik Rajut”.

Kualitas Terjemahan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas terjemahan yang telah dihasilkan oleh Google *Translate* lebih baik dibandingkan dengan kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh Sederet *Online*, berikut data yang diperoleh dari segi *Accuracy*, *Acceptability* dan *Readability* yang dihasilkan oleh Google *Translate* dan layanan terjemahan *online* Sederet :

Tabel 2: Kualitas Terjemahan Google dan Sederet

No	Kualitas dari Terjemahan	Penerjemahan			
		Google Translete	%	Online Sederet	%
1	Accurate	29	11,31	11	7,41
2	Less Accurate	9	3,51	10	3,9
3	Inaccurate	1	0,39	18	7,02
4	Acceptable	29	11,31	10	3,9
5	Less Acceptable	10	3,9	10	3,9
6	Unacceptable	-	-	19	7,41
7	Readable	26	10,14	26	10,14
8	Less Readable	12	4,68	12	4,68
9	Unreadable	1	0,39	1	0,39
Total Data		39		39	

Penilaian kualitas terjemahan harus mencakup keakuratan, keterterimaan, dan jelas (keterbacaan). Berikut penjabaran kualitas terjemahan dalam istilah ajar sebagai berikut:

1. Ketepatan

Dalam aspek akurasi mencakup tiga kriteria, yaitu:

a. Akurat (*Accurate*)

Dalam artikel tersebut ditemukan 29 data akurat untuk Google *Translate* dan 11 data akurat untuk Sederet *Online*. Google menghasilkan terjemahan yang lebih akurat daripada baris A. Hal ini dikarenakan Google *Translate* lebih cenderung menggunakan teknik

padanan yang mapan agar pesan yang disampaikan lebih akurat dan sesuai dengan bahasa sasaran. Contohnya bisa dilihat dari kualitas terjemahan Google *Translate* dengan menggunakan teknik padanan yang sudah mapan:

SL : The horizon of batik is continuing to widen.

TL : Cakrawala batik terus dilakukan untuk memperluas.

Dari pembahasan di atas, Google menerapkan konsep korespondensi mengarah pada korespondensi konten dan pesan yang disampaikan ke bahasa sasaran. Ini digunakan sebagai rujukan pada kasus di mana bahasa mendeskripsikan situasi yang sama dengan gaya atau struktural yang berbeda.

b. Kurang Akurat (*Less Accurate*)

Ada 9 dan 10 data akurat untuk Google *Translate* dan Sederet *Online*. Dalam kasus Google *Translate*, teknik literal seringkali menyebabkan kualitas terjemahan menjadi kurang akurat, sedangkan di Sederet penggunaan teknik amplifikasi dengan menambahkan informasi membuat kalimat dalam bahasa sasaran menjadi ambigu dan pesan yang disampaikan menjadi kurang akurat.

SL : Other scholars disagree that batik was only reserved as an art form for royalty,

TL : Para cendekiawan lainnya tidak setuju bahwa batik hanya pohon zaqqum itu sebagai bentuk seni yang digunakan untuk royalti,

Dalam bahasa sasaran terdapat penambahan kata ‘pohon zaqqum’ yang seharusnya tidak digunakan atau ditambahkan dalam bahasa sasaran, sehingga menurunkan kualitas terjemahan dalam bahasa sasaran.

c. Tidak Akurat (*Innacurate*)

Hanya ada 1 data yang tidak akurat pada terjemahan yang dihasilkan oleh Google *Translate* sedangkan ketidakakuratan pada terjemahan ada 18 data dimana data tersebut hampir memiliki persamaan dengan akurasi yang kurang yaitu penggunaan teknik amplifikasi yang membuat pesan yang disampaikan tidak akurat dan tidak sesuai dengan bahasa sumber.

- SL : Prior to the implementation of modern day techniques, the cloth would have been pounded with a wooden mallet or ironed to make it smooth and supple so it could best receive the wax design.
- TL : Sebelum pelaksanaan teknik modern, pendeta akan telah ditumbuk dengan kayu palu atau disetrika untuk membuatnya halus dan lentur sehingga ia bisa menerima lilin.

Kalimat 'Prior' diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi 'Pendeta'. Pesan tidak tersampaikan ke bahasa sasaran akibat penggunaan teknik amplifikasi, penambahan informasi berupa 'pendeta' yang membuat kualitas terjemahan menjadi tidak akurat.

2. Akseptabilitas

Dalam aspek keberterimaan meliputi tiga kriteria, yaitu:

a. Dapat diterima

Istilah penerimaan mengacu kepada apakah sebuah terjemahan telah disampaikan sesuai dengan aturan, norma, dan budaya yang berlaku ke dalam bahasa sasaran atau tidak. Ada 29 data untuk Google *Translate* dan 10 data untuk Sederet yang masuk ke dalam data yang dapat diterima.

- SL : Although the art form of batik is very intricate, the tools that are used are still very simple.
- TL : Meski bentuk seni kerajinan batik sangatlah rumit, alat alat yang digunakan masih sangat sederhana.

Dalam bahasa sasaran, pesan disampaikan dengan menggunakan teknik padanan yang telah ditetapkan (*established equivalent technique*), sehingga membuat bunyi dalam bahasa sasaran menjadi wajar.

b. Kurang Dapat Diterima

Google dan Sederet sama-sama memiliki jumlah data yang sama dalam hal kurang akurat. Hal ini disebabkan penggunaan teknik literal yang tidak memperhatikan susunan gramatikal bahasa sasaran, seperti contoh berikut:

- SL : .The cloth quality is often written on the edge of the design.
- TL : Kain kualitasnya sering ditulis di tepi dari proses perancangannya.

Dalam bahasa sasaran Sederet tidak memperhatikan kaidah tata bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Sehingga terjadi pergeseran tata

bahasa 'kain kualitasnya' yang seharusnya menjadi 'kualitas kainnya' dan membuat kualitas terjemahan menjadi kurang akurat.

c. Tidak Dapat Diterima

Tidak ada data yang tidak dapat diterima pada terjemahan Google Translate tetapi ada 19 data yang dimasukkan ke dalam data yang tidak dapat diterima untuk terjemahan yang dihasilkan oleh Sederet. Hal ini dapat dilihat dari contoh di bawah ini:

SL : The spout can vary from 1 mm in diameter for very fine detailed work to wider spouts used to fill in large design areas

TL : Yang tergadai dapat bermacam-macam mulai dari 1 mm dengan diameter untuk sangat baik rinci bekerja untuk lebih luas spouts yang digunakan untuk mengisi desain besar wilayah.

Terjemahan yang dihasilkan tidak alami dan dalam banyak kasus akan sulit dipahami. Teknik literal membuat kualitas terjemahan dalam bahasa Sederet menghasilkan terjemahan yang tidak berterima karena pesan tidak tersampaikan dan tidak menggunakan kaidah dalam bahasa sasaran.

3. Keterbacaan (*Readable*)

Dalam aspek keterbacaan meliputi tiga kriteria, yaitu:

a. Mudah dibaca (*Readable*)

Itu wajar dan mudah dalam terjemahannya dapat dibaca oleh pembaca sasaran, dan dipengaruhi agar pembaca mengerti konteksnya. Baik Google *Translate* maupun Sederet memiliki data yang sama, ada 26 data yang termasuk kualitas terbaca, misalnya:

SL : The wax must be kept at the proper temperature.

TL : Lilin harus disimpan di suhu yang tepat.

Menggunakan teknik penerjemahan literal yang tepat menghasilkan terjemahan yang akurat dan dapat diterima jika pesan yang disampaikan dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca sasaran.

b. Kurang Dapat Dibaca (*Less Readable*)

Sama halnya dengan data yang terbaca, keduanya menggunakan teknik literal yang kurang tepat sehingga hasil terjemahan terasa ambigu dan pembaca sasaran kurang dapat menangkap pesan yang

disampaikan. Berikut ini adalah diskusi yang kurang dapat dibaca yang ditemukan dalam data:

SL : Wax recipes can be very closely guarded secrets.

TL : Lilin dapat dijaga dengan sangat saksama resep rahasia

Pada kualitas terjemahan Sederet, terjadi pergeseran makna yang disampaikan, seharusnya 'Resep lilin bisa menjadi rahasia yang dijaga ketat'.

c. Tidak Terbaca (*Unreadable*)

Hanya ada satu data untuk kedua terjemahan online diatas, hal ini dikarenakan penggunaan teknik peminjaman yang ada di Google *Translate* sedangkan penggunaan teknik amplifikasi di Sederet.

SL : Each *cap* is a copper block that makes up a design unit

TL : Setiap tutup adalah blok tembaga yang membentuk unit desain. (Google)

TL : Setiap topi berwarna tembaga blok yang membuat desain unit. (Sederet)

Kata 'cap' pada kalimat diatas adalah teknik yang digunakan pada pembuatan batik, sehingga kata 'cap' tetaplah 'cap' tanpa perubahan atau terjemahan lagi. Sedangkan terjemahan yang dihasilkan rangkaian istilah yang digunakan lebih familiar di telinga dan tidak terdengar natural karena terjemahannya rancu dan sulit dipahami oleh pembaca sasaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas terjemahan artikel ilmiah hasil penerjemahan Google *Translate* dan Sederet *online* menunjukkan bahwa kualitas hasil penerjemahan mesin Google *Translate* lebih baik dibandingkan hasil terjemahan Sederet *online*, hal ini dikarenakan kualitas terjemahan google *translate* telah mengalami peningkatan dari metode kata per kata (*statistical machine translation*) menjadi satu kalimat utuh (*neural mechanic translation*), selain itu terjemahan google *translate* dinilai cukup baik karena dapat menerjemahkan kosakata dalam satu kalimat dan banyak paragraf, hal ini sejalan dengan penelitian dari Lawa,et al (2022). Di sisi lain google *translate* juga dapat dikatakan tidak tepat karena hasil terjemahannya masih memiliki banyak kekurangan dan kurang akurat, penerjemah hanya bisa mengusahakan sedekat mungkin, tapi tidak akan bisa mencapai 100% kesepadanan makna (Johanis & Pendet, 2022), sehingga hasil terjemahannya lebih pantas disebut sebagai *pre-translation* yang masih

memerlukan penyempurnaan, didukung oleh penelitian Utara & Setiawan (2020). Untuk kualitas keterbacaan keduanya memiliki persentase yang sama. Terjemahan online di sisi lain memiliki keunggulan kecepatan data yang diterjemahkan selain biaya rendah dan akses lokasi memberikan kemudahan bagi pengguna, baik untuk masyarakat umum bahkan penerjemah sekalipun. Namun di sisi lain, kualitas terjemahan yang dihasilkan tidak selalu memuaskan, perlu kajian dan evaluasi yang lebih mendalam terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, B.D. (2017). Neural Machine Translation Technology Make Google Translate More Accurate Gizmologi English Edition. <https://gizmologi.id/news/nmt-google-translate/>. Accessed on 14 December 2022.
- Brislin, R.W. (1976). *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press.
- Dağgöl, G. D. (2018). What lies behind good and poor translation from the perspective of translator trainees?, *Issues in Educational Research*, 28(4), pp. 884–900.
- Hariyanto, S. (2019). Penerjemahan Prosa Fiksi dan Puisi: Tantangan dan Penyelesaian, *JLT-Jurnal Linguistik Terapan*, 9 (1), pp. 32-40.
- Johanis, Y.G. & Pendit, N.P.M.D. (2022). Perubahan Makna pada Terjemahan Lirik lagu “In Control” Setelah Dialihbahasakan. *Humaya, Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat dan Budaya*, 2 (1), pp. 50-59.
- Lawa, S.T.P.N., Ate, C.P., & Kefa, V.P. (2022). Penggunaan Google Translate Sebagai Alternatif Media Penerjemah Pada Abstrak Jurnal Mahasiswa. *HINEF: Jurnal Rumpun Pendidikan*, 1 (1), pp. 86-93.
- Machali, R. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo
- Molina, L., & Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: a dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translation Journal*, 47 (4), pp. 498-512.
- Nababan, M.R. (2004). *Translation Processes, Practices and Products of Professional Indonesian Translators*. (Unpublished Ph.D Thesis). School of Linguistics and Applied Language Studies, Victoria Univ of Wellington, New Zealand.
- Nababan, M. R., Nuraeni, & Sumardiono. (2012). “Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan”. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (1), 39-57.

- Nida, E. A. & Taber. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Siregar, R. (2017). *Strategi Penerjemahan Dokumen Kontrak*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Shalihah, S. (2017). *Menerjemahkan Bahasa Arab, At-Ta'dib*, 12(1), pp. 157–171. doi: <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.867>.
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. Jati Unik; *Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*, 1 (2), pp. 109-118.
- Untara, W., & Setiawan, T. (2020). Problema Mesin Penerjemah Berbasis AI dalam Proses Penerjemahan Buku Inggris-Indonesia dan Solusinya. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4 (1), pp. 92–115.